

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi merupakan aspek penting dari kesehatan manusia. *The World Health Organization* (WHO) menetapkan kesehatan reproduksi adalah salah satu hak mendasar yang dimiliki setiap orang dimana mengandung konsep dan hak-hak reproduksi yang harus terpenuhi sepanjang siklus hidupnya. Elemen-elemen penting itu mencakup pemahaman hak-hak reproduksi, kematangan atau tanggung jawab individu dan memperoleh pengetahuan dari pelayanan yang diberikan (Lestari, 2011).

Kesehatan reproduksi remaja adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan sosial dan bukan sekedar adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsi maupun proses reproduksi itu sendiri. Kesehatan reproduksi remaja (KRR) merupakan kesehatan reproduksi dikalangan remaja. Beberapa pengetahuan dasar tentang kesehatan reproduksi yang perlu diketahui remaja, antara lain mengenai sistem, proses, dan fungsi alat reproduksi (Nasution, 2012).

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menjadi dewasa. Pada periode ini berbagai perubahan terjadi baik berupa hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Perubahan ini terjadi dengan sangat cepat dan terkadang tanpa kita sadari. Perubahan fisik yang menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks

sekunder, pada remaja putri ditandai dengan payudara membesar, pinggul melebar, dan tumbuhnya rambut diketiak dan sekitar kemaluan (Pediatri, 2010).

Remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Perubahan secara fisik yang terjadi diantaranya timbul proses perkembangan dan pematangan organ reproduksi. Mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian (Nasution, 2012).

Payudara berkembang tanpa disadari, dan tidak sedikit juga wanita yang mengalami masalah pada payudara, maka dari itu sangat penting bagi wanita untuk melakukan SADARI. Pemeriksaan payudara sendiri untuk melihat dan memeriksa perubahan payudara agar diketahui adanya benjolan atau masalah lain sejak dini walaupun masih berukuran kecil sehingga efektif untuk diobati (Yushamen, 2009) dari hasil penelitian ini sebanyak 88 responden (70,4%) melakukan SADARI ketika ada benjolan dipayudara. Hal ini sesuai menurut Natoatmodjo (2010) merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus, mahasiswa akan melakukan SADARI untuk mengetahui adanya stimulus berupa benjolan dipayudara. Kelainan pada payudara atau tanda dan gejala kanker payudara akan dapat diketahui dengan baik jika SADARI dilakukan dengan prosedur yang benar. Pemeriksaan SADARI dilakukan dengan memperhatikan dan meraba payudara, memijat bagian puting dan meraba daerah ketiak (Rizani, 2015).

Seseorang dapat memeriksa payudara sendiri (SADARI) pada saat mandi dengan menggunakan jari-jari tangan sehingga dapat menentukan benjolan pada lekungan halus payudaranya. Bagi banyak wanita kejadian sangat mengejutkan pada waktu sebuah benjolan sudah nampak dengan jelas, kemungkinannya adalah benjolan tersebut adalah kanker, maka seorang mungkin telah kehilangan waktu yang berharga untuk memulai pengobatan sedini mungkin. Jadi jalan yang paling bijaksana adalah memeriksa payudara kita secara teratur pada selang waktu yang tertentu pula, dengan cara ini kelainan yang terkecil sekecil sekalipun dapat ditemukan (Nasihah, 2013).

Pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) merupakan deteksi dini kanker payudara yang paling banyak dianjurkan bagi setiap wanita. Tindakan ini sangat penting karena benjolan di payudara wanita dapat ditemukan oleh penderita sendiri. Caranya sangat mudah karna dapat dilakukan oleh diri sendiri dan tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun peran perawat terkait dengan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) adalah sebagai edukator yang memberikan penyuluhan-penyuluhan kesehatan diantaranya, memberikan penyuluhan tentang pentingnya SADARI sebagai deteksi dini kanker payudara, pendidikan kesehatan tentang pemeriksaan payudara sendiri akan menambah pengetahuan remaja putri sehingga akan meningkatkan kesehatan mereka, untuk itu perlu diberikan informasi dan pengetahuan sejak dini mengenai pemeriksaan deteksi dini kanker payudara (Suastiana, dkk, 2013).

Salah satu strategi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa melalui pendidikan kesehatan yang diberikan secara dini. Pemberian pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker payudara diharapkan dapat menambahkan pengetahuan yang baik serta sikap yang positif, dibutuhkan efikasi diri (*self efficacy*). Pemberian pendidikan kesehatan, mempunyai tujuan untuk meningkatkan pengetahuan, mengubah perilaku, mencegah komplikasi, dukungan kondisi kesehatan, pemberdayaan dan efikasi dini (Suarni, 2017).

Pengetahuan remaja putri tentang praktek SADARI sangat bermanfaat, karena SADARI merupakan upaya deteksi dini kanker payudara. Jika pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara dengan cara pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) masih kurang maka akan menambah jumlah angka kejadian kanker payudara karena biasanya pasien datang sudah dalam kondisi stadium lanjut (Pebrianti, 2017).

Perubahan fibrokista merupakan penyebab tersering dari benjolan payudara pada wanita yang berusia 30-50 tahun. Perubahan fibrokista bukan merupakan keganasan minimal 60% wanita selama masa reproduktifnya memiliki benjolan payudara sebagai akibat dari perubahan fibrokista. Penyebabnya berhubungan dengan respon jaringan payudara terhadap perubahan estrogen dan progesteron yang terjadi setiap sebulan selama masa produktif wanita. Setiap bulan selama 1 siklus menstruasi, jaringan payudara membengkak dan kembali normal (Nugroho, 2014).

SADARI merupakan suatu upaya penting dalam penanggulangan karsinoma payudara. Tumor jinak yang paling sering terjadi pada remaja adalah fibroadenoma mammae (FAM) penyebabnya diketahui adalah karena pengaruh hormon estrogen, biasanya mendekati haid untuk mengetahui penyakit lebih awal dapat dilakukan dengan (SADARI) Pemeriksaan payudara sendiri (Utama, 2014).

Upaya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah pengetahuan dan sikap. Faktor penyebab perilaku mahasiswi dalam melakukan SADARI sangat memperhatikan, Pengetahuan yang rendah mengenai pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) akan menimbulkan sikap yang kurang peduli terhadap upaya pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), sikap yang kurang peduli terhadap upaya pemeriksaan sendiri (SADARI) akan mendorong seorang mahasiswi mempunyai tindakan yang buruk tentang deteksi dini untuk pencegahan kanker payudara (Harniaty, dkk, 2012). Diduga karena perubahan gaya hidup seperti kebiasaan makanan cepat saji, seringnya terpapar radiasi dari media elektronik dan perubahan kondisi lingkungan (YKPJ, 2011).

Menurut *World Health Organization* (WHO) satu-satunya cara yang efektif sampai saat ini hanya dengan melakukan deteksi sedini mungkin pada kemungkinan timbulnya penyakit ini, yaitu dengan melakukan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI). Tindakan ini sangat penting karna hampir 85% benjolan payudara ditemukan oleh penderita sendiri (Suryaningsih, 2009).

SADARI adalah pengembangan kepedulian seorang perempuan terhadap kondisi payudara sendiri, tindakan ini dilengkapi dengan langkah-langkah khusus untuk mendeteksi secara awal penyakit kanker payudara untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi pada payudara (Kemenkes RI, 2016).

Menurut Prevalensi di desa Kalianda bawah dan Desa Pematang pada bulan November tahun 2013, didapatkan bahwa sebagian besar (80%) responden belum tahu tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), dan 95% responden belum bisa melakukan pemeriksaan payudara sendiri dengan metode SADARI dan hanya 11% responden saja yang mengetahui manfaat pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) (Nisa dkk, 2017).

Menurut Mulyani (2013), jenis pencegahan kanker payudara dapat dilakukan dengan cara yang sederhana dan bahkan bisa dilakukan sendiri terutama pada remaja putri yaitu dengan pemeriksaan payudara sendiri perilaku SADARI untuk upaya pencegahan dini kanker payudara telah dilakukan oleh sebagian besar responden yang melakukan SADARI namun tidak rutin setiap bulannya. Banyak alasan yang diungkapkan oleh responden diantaranya malas, tidak sempat, malu, belum tahu tentang teknik SADARI serta ada yang beranggapan bahwa SADARI tidak penting untuk dilaksanakan. Sedangkan menurut Suryaningsih (2009), SADARI merupakan salah satu cara yang lebih mudah dan efisien untuk dapat mendeteksi kelainan payudara oleh diri sendiri. Sedangkan PerKesmas (2015), yang tepat untuk dilakukan pemeriksaan payudara

sendiri adalah satu minggu setelah haid (pada hari ke 7 sampai dengan hari ke 10 setelah hari pertama haid).

Menurut (Sutjipto, 2007) pemeriksaan payudara sendiri SADARI sebaiknya dilakukan setiap kali selesai menstruasi yaitu hari ke-7 sampai ke-10 terhitung dari pertama haid, karna pada saat ini pengaruh hormonal estrogen dan progesteron sangat rendah dan jaringan kelenjar payudara saat itu tidak membengkak sehingga lebih mudah meraba adanya tumor ataupun kelainan pada payudara. Dari hasil penelitian ini sebanyak 106 (84,8%) tidak pernah melakukan SADARI sesuai dengan frekuensi dan waktu yang ditentukan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Anjarwati (2010) sebanyak (4,1%) responden yang melakukan secara teratur dan (7,8%) yang melakukan SADARI secara benar.

Setelah dilakukan pra survey oleh peneliti pada tanggal 02 april 2019 di Asrama putri STIKes muhammadiyah pringsewu lampung pada 10 orang mahasiswi D-III keperawatan tingkat 1. Berdasarkan wawancara dengan 10 mahasiswi di asrama putri menunjukkan bahwa ada 10 orang mahasiswi tidak mengetahui tentang SADARI untuk mengetahui adanya perubahan yang terjadi pada payudara atau deteksi dini, mereka tahu tentang SADARI (pemeriksaan payudara sendiri), namun mereka tidak mengetahui langkah-langkah dalam melakukan SADARI yang benar, selain belum tahu tentang teknik SADARI mahasiswi pun tidak menganggap bahwa SADARI itu penting, maka dari itu penulis perlu melakukan edukasi tentang SADARI untuk mengetahui adanya

perubahan yang terjadi padapayudara atau deteksi dini, pada mahasiwi remaja di asrama putri STIKes Muhammadiyah Pringsewu Lampung.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, dapat disusun rumusan masalah kurangnya pengetahuan remaja putri pada perilaku SADARI DIII Keperawatan tingkat 1 di asrama putri STIKes Muhammadiyah Pringsewu.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Mengetahui efektifitas penerapan Edukasi SADARI terhadap perubahan perilaku SADARI pada remaja DIII Keperawatan tingkat 1 di asrama STIKes Muhammadiyah Pringsewu.

2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pengetahuan remaja putri tentang SADARI sebelum diberikan edukasi
- b. Mengetahui pengetahuan remaja putri tentang SADARI setelah diberikan edukasi

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan referensi bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan ilmu pemeriksaan payudara sendiri pada remaja putri di Wilayah Kabupaten Pringsewu.

b. Bagi penelitian

Memperoleh pengetahuan dan wawasan mengenai pemeriksaan payudara sendiri.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Responden

Agar responden dapat mengetahui tentang pentingnya melakukan pemeriksaan payudara sendiri.

b. Bagi masyarakat

Agar masyarakat dapat mengetahui cara pemeriksaan payudara sendiri